

Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis

Variations in the use of politeness strategies as a sign of students' subordination in written oral-interaction

Dian Budiarti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan A.H. Nasution No. 105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: dianbudiarti@uinsgd.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-1806-9431>

Article History

Received 7 October 2022

Accepted 23 October 2022

Published 1 November 2022

Keywords

politeness strategy, written oral-interaction, power relation.

Kata Kunci

strategi kesantunan, interaksi lisan tertulis, relasi kekuasaan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online



Abstract

Studies on politeness strategies have been carried out in various fields. However, the study in the context of oral and written interactions is still limited. The purpose of this study is to present the use of students' language politeness strategies in oral and written interactions and to reveal the causes of differences in their choice of use. The primary data in this study were 50 instant message texts between students and lecturers. Data were analyzed using the categorization of politeness strategies from Brown & Levinson (1987), which was supported by data from interviews with 7 participants. This study found that 4 out of 5 categories of politeness strategies were used by students, which were dominated by negative politeness strategies. It indicates an awareness of the asymmetric power relationship between the two, which makes them feel the need to be careful so that what is conveyed does not threaten their faces. In addition, it was found that the reasons behind the variation in the use of politeness strategies were related to educational ritualism, looseness of domination of power, the intensity of interaction, and the purpose of sending messages.

Abstrak

Kajian mengenai strategi kesantunan telah banyak dilakukan di berbagai ranah. Akan tetapi, kajiannya dalam konteks interaksi lisan tertulis masih terbatas. Tujuan penelitian ini untuk mempresentasikan penggunaan strategi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi lisan tertulis, serta mengungkap penyebab perbedaan pemilihan penggunaannya. Data utama pada penelitian ini adalah 50 teks pesan instan antara mahasiswa dan dosen. Data dianalisis menggunakan kategorisasi strategi kesantunan dari Brown & Levinson (1987) yang didukung oleh data hasil wawancara terhadap 7 partisipan. Penelitian ini menemukan bahwa 4 dari 5 kategori strategi kesantunan digunakan oleh para mahasiswa, yang didominasi oleh strategi kesantunan negatif. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesadaran akan relasi kekuasaan asimetris antar keduanya yang membuat mereka merasa perlu berhati-hati agar apa yang disampaikan tidak mengancam mukanya. Selain itu, ditemukan bahwa yang melatarbelakangi adanya variasi penggunaan strategi kesantunan tersebut berkaitan dengan ritualisme pendidikan, kelonggaran dominasi kekuasaan, intensitas interaksi, dan tujuan pengiriman pesan.

Copyright © 2022, Dian Budiarti

How to cite this article:

Budiarti, D. (2022). Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 859—872. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527>



A. Pendahuluan

Bagaimana seseorang berbahasa dengan mitra tuturnya dapat merefleksikan hubungan antar keduanya (Holmes, 2001). Contoh sederhananya adalah ketika mendapati seseorang menyapa mitra tuturnya dengan kata honorifik 'Bapak', sedangkan ia disapa kembali dengan nama depannya saja, dapat diperkirakan bahwa mitra tuturnya tersebut memiliki status sosial atau posisi kekuasaan yang lebih tinggi dari padanya. Tidak terbatas pada penggunaan pilihan kata honorifik, penanda relasi kekuasaan antarpenerut dapat pula ditunjukkan dengan wujud kebahasaan lain, misalnya dengan penggunaan pagar (*hedges*), tuturan tidak langsung, tuturan bentuk pasif, dan lain sebagainya (Brown & Levinson, 1987). Di ranah pendidikan, kasus seperti demikian salah satunya dapat tercermin dalam hubungan antara mahasiswa dengan dosen pada saat keduanya berinteraksi.

Berkaitan dengan hal itu, Rohman (1999) menemukan bahwa dominasi guru atas siswa secara umum berlangsung sebagaimana kurva normal, yakni pada jenjang pendidikan tinggi cenderung akan kembali mengendur. Di satu sisi, temuan tersebut mengarahkan pada sebuah hipotesis bahwa interaksi antara mahasiswa dengan dosen cenderung lebih melibatkan bentuk-bentuk kebahasaan berdimensi solidaritas. Di sisi lain, perubahan-perubahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman menjadikan hipotesis tersebut tampaknya juga perlu ditinjau kembali.

Dewasa ini, interaksi antara mahasiswa dengan dosen dilakukan tidak hanya secara lisan langsung seperti melalui percakapan tatap muka atau melalui telepon, tetapi juga secara lisan tertulis melalui aplikasi-aplikasi perpesanan seperti *Short Message Service (SMS)*, *Whatsapp*, dan *LINE*. Berbeda dengan interaksi lisan langsung, interaksi jenis kedua ini cenderung memberikan ruang yang lebih terbatas untuk penerut mengekspresikan hal-hal di luar aspek kebahasaan, sehingga pada praktiknya lebih sering memicu kesalahpahaman. Adanya keterbatasan ini tidak jarang berakhir pada mahasiswa yang dianggap kurang santun dalam mengutarakan pesannya. Kasus ini salah satunya dapat dibuktikan dengan mulai diciptakannya berbagai pola (*template*) cara berkirim pesan dengan dosen yang berterima di berbagai perguruan tinggi. Di sisi lain, pola-pola tersebut dapat pula merefleksikan asumsi sebagian besar dosen akan standar penggunaan bahasa oleh mahasiswa kepada mereka.

Pemaparan di atas sekaligus menunjukkan bahwa adanya relasi subordinasi kekuasaan mahasiswa terhadap dosennya menjadikan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks interaksi lisan tertulis yang memiliki karakteristik tersendiri ini sangat penting untuk dikaji lebih jauh. Sebelumnya, beberapa penelitian terkait telah dilakukan di antaranya oleh Ainin et al. (2019), Arifin, Yahya, & Siddik (2019), Eksan, Hafid, & Putra (2021), Husna & Arief (2020), Multasih (2014), dan Rahmi et al. (2018). Akan tetapi, selain penelitian-penelitian tersebut cenderung lebih menitikfokuskan kajiannya pada tipe beserta fungsi pemakaian strateginya dengan pendekatan pragmatik. Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang yang ada, yakni tidak hanya menelusuri bagaimana penggunaan strateginya, tetapi juga mengungkap alasan-alasan yang melatarbelakangi adanya perbedaan pemilihan pemakaiannya dengan didukung pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk para mahasiswa, yaitu supaya dapat lebih memahami dan mengaplikasikan cara berkomunikasi dengan dosen secara berterima melalui aplikasi perpesanan, tetapi juga untuk para dosen, yaitu

supaya dapat lebih memahami atau tidak cepat beranggapan bahwa pemakaian bahasa tertentu oleh mahasiswanya ketika berkirim pesan merupakan bentuk ketidaksantunan.

Adapun sebagai landasan teorinya, Brown & Levinson (1987) mengemukakan bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima strategi dasar bertutur yang dapat dipertimbangkan. Strategi yang pertama, yaitu dengan melakukan tindak ujaran secara *bald-on-record* atau apa adanya tanpa berbasa-basi. Strategi yang kedua, yaitu dengan melakukan tindak ujaran menggunakan kesantunan positif—strategi berbahasa untuk membangun dan mempertahankan muka atau citra positif penutur (Wardhaugh & Fuller, 2015) yang dapat diwujudkan dengan (a) memerhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (b) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (c) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (d) menawarkan/menjanjikan sesuatu, (e) memberikan pujian kepada mitra tutur, (f) menghindari segala bentuk ketidakcocokan, dan (g) melucu. Strategi yang ketiga adalah dengan melakukan tindak ujaran menggunakan kesantunan negatif—strategi berbahasa agar tidak mengancam muka mitra atau lawan tutur (Wardhaugh & Fuller, 2015), yang dapat diwujudkan (a) penggunaan pagar (*hedges*), (b) sikap pesimistis, (c) sikap tidak membebani, (d) penggunaan bentuk pasif, (e) ungkapan permohonan maaf, dan (f) penggunaan bentuk plural. Strategi selanjutnya adalah dengan melakukan tindak ujaran secara *off record* atau secara samar-samar atau tidak langsung. Strategi yang terakhir yakni dengan tidak melakukan tindak ujaran apa pun atau berdiam. Dalam hubungannya dengan dimensi kekuasaan, berdasarkan kelima strategi di tersebut, Holmes (2001) berpendapat bahwa strategi kesantunan negatif biasanya paling banyak dipakai oleh penutur dengan status yang secara sosial dianggap lebih rendah daripada mitra atau lawan tuturnya untuk menunjukkan adanya relasi subordinasi kekuasaan.

B. Metode

Selaras dengan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksplanatoris. Objek kajian pada penelitian ini adalah strategi-strategi kesantunan berbahasa oleh mahasiswa sebagai penanda relasi subordinasi kekuasaannya dalam interaksi lisan tertulis, khususnya terhadap dosen. Adapun sumber data yang dipilih untuk penelitian ini adalah berupa 50 tuturan tertulis atau teks pesan antara mahasiswa dengan dosennya dalam aplikasi perpesanan seperti *SMS*, *Whatsapp*, dan *LINE*. Aplikasi perpesanan dikategorikan sebagai media interaksi lisan tertulis berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones & Schieffelin (dalam Ahearn, 2012) yang menemukan bahwa meskipun aplikasi-aplikasi tersebut jelas merupakan media tulis, dalam penggunaannya orang-orang lebih cenderung menunjukkan perilaku metalinguistik seperti berbicara atau bahkan berteriak.

Selanjutnya, data-data pada penelitian ini disediakan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat mengingat peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pembuatan sumber data (Sudaryanto, 1993). Adanya asumsi pokok yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian sosiolinguistik, yaitu asumsi bahwa penjelasan tentang bahasa tidak memadai tanpa melibatkan unsur-unsur di luar bahasa (Arimi, 2009), metode wawancara tansemuka tidak terstruktur juga dilakukan dalam situasi informal terhadap tujuh partisipan terpilih yang masing-masingnya mewakili hasil penelitian awal yang ditemukan.

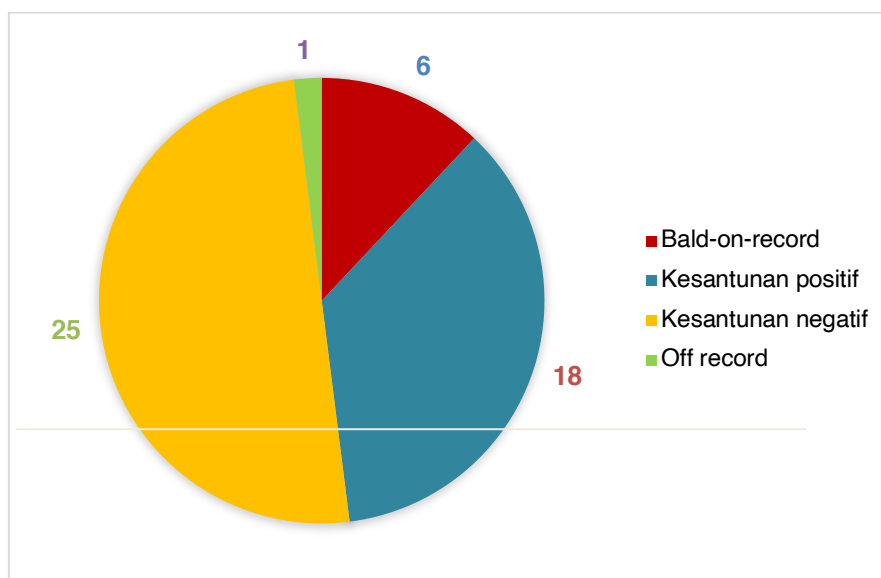
Setelah semua data tersedia, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan dua metode. Metode yang pertama adalah metode agih dengan teknik baca markah, yakni

untuk melihat pemakaian strategi kesantunan berbahasa oleh para mahasiswa dari segi bentuknya. Metode tersebut dilakukan dengan membaca peranan pemarkah-pemarkah tertentu yang menunjukkan gejala-gejala kebahasaan dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan yang terdapat dalam data-data yang telah dikumpulkan dengan mengacu pada pengategorisasian strategi-strategi kesantunan berbahasa oleh Brown & Lavinson (1987). Metode yang kedua adalah metode padan ekstralingual, yaitu untuk mengetahui alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan pemakaian bahasa seperti yang telah ditemukan dengan melihat konteks berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara. Hasil tersebut kemudian dikaitkan dengan teori-teori pendukung mengenai penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan (seperti Brown & Lavinson, 1987; Holmes, 2001; Myers, 1989; Wardhaugh & Fuller, 2015) serta temuan-temuan dari penelitian-penelitian terkait sebelumnya (seperti Eksan et al., 2021; Husna & Arief, 2020; Multasih, 2014; Rahmi et al., 2018) khususnya dalam ranah pendidikan. Terakhir, khusus dalam penyajian contoh-contoh data, untuk kenyamanan, nama-nama yang disertakan ditulis dengan pseudonim.

C. Pembahasan

1. Pemakaian Strategi Kesantunan oleh Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data dari 50 sumber yang tersedia menggunakan teori strategi kesantunan dari Brown & Lavinson (1987), ditemukan 4 dari 5 macam kategori yang dipakai oleh mahasiswa ketika melakukan interaksi lisan tertulis melalui aplikasi perpesanan dengan dosennya. Keempat strategi kesantunan tersebut adalah *bald-on-record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*. Adapun distribusi dari masing-masing strategi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Kesantunan oleh Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis

Gambar 1 menunjukkan bahwa kesantunan negatif (25 dari 50) merupakan strategi yang secara cukup signifikan paling sering digunakan oleh mahasiswa, disusul dengan kesantunan positif (18), *bald-on-record* (6), dan *off-record* (1) yang akan dielaborasi lebih lanjut satu per satu secara berurutan berikut ini.

a. Kesantunan Negatif

Wardhaugh & Fuller (2015) mengemukakan bahwa tujuan dasar dari pemakaian strategi kesantunan negatif (selanjutnya disingkat SKN) adalah untuk menunjukkan kehati-hatian penutur untuk sebisa mungkin menjaga tuturannya supaya tidak membebani mitra tuturnya sekaligus untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk tuturan yang dapat mengancam muka mitra atau lawan tuturnya. Contoh pemakaian strategi ini dapat dilihat pada kasus di bawah ini.

(1) Mahasiswa

Selamat sore, Bu. Saya Maharani Asri, mahasiswa S2-Ilmu Linguistik 2017 yang sekarang sedang mengambil mata kuliah Bahasa dan Budaya bersama Ibu. Ada beberapa hal yang ingin saya konsultasikan terkait tugas makalah untuk tugas akhir nanti. Sebelumnya, Ibu lebih nyaman jika saya berkonsultasi via whatsapp, email, atau bertatap muka langsung, ya? Mohon maaf apabila saya mengganggu dan terima kasih sebelumnya, Bu *emotikon tersenyum*

Pada Data (1) di atas, mahasiswa berperan sebagai penginisiasi pesan (*sender*) dengan tujuan utama untuk berkonsultasi. Di satu sisi, pemilihan gaya bahasanya yang cenderung formal tersendiri pada dasarnya sudah menunjukkan kesadarannya akan jarak sosial yang ada. Di sisi lain, kesadaran tersebut ditunjukkan pula dengan penggunaan berbagai bentuk SKN. Pertama, terdapat penggunaan pagar (*hedges*) dengan bentuk lingual frasa pengantar (Salager-Meyer, 1994) berupa pengenalan diri serta pemberian konteks wacana sebelum masuk pada tuturan intinya. Bukan berarti menunjukkan keberlarut-larutan dalam bertutur, hal ini melainkan secara bersamaan mengindikasikan pengimplementasian dari pernyataan Leech (dalam Mawane & Setiawati, 2011) bahwa semakin panjang suatu tuturan maka akan cenderung memberikan kesan semakin sopan. Kedua, terdapat ungkapan permohonan maaf serta penawaran mahasiswa kepada dosennya untuk menentukan media komunikasi mana yang ia kehendaki. Adanya tuturan-tuturan seperti demikian mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut betul-betul tidak ingin membebani dosennya dengan cara menunda-nunda inti pesan atau sesuatu yang diinginkannya (Myers, 1989). Dengan kata lain, ia berupaya memberikan kebebasan atas relasi dominasi yang dimiliki dosen terhadapnya.

Tidak terbatas hanya ketika mahasiswa berperan sebagai penginisiasi pesan, bentuk SKN juga secara konsisten ditemukan ketika mahasiswa berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) seperti pada kasus berikut ini.

(2) **Dosen**

tolong ingatkan teman2nya agar URL video dikirim ke email saya dengan ketentuan di atas. jangan ke email lain.

Mahasiswa

Baik pak akan saya sampaikan, mohon maaf apabila merepotkan bapak untuk mengingatkan.

Hampir sama dengan Data (1), pada Data (2) ini SKN ditunjukkan dengan ungkapan permohonan maaf 'mohon maaf apabila merepotkan bapak untuk mengingatkan'. Lebih jauh lagi, ungkapan tersebut mengindikasikan sikap pesimis mahasiswa, di mana ia merasakan adanya kemungkinan bahwa yang telah terjadi tersebut merepotkan dosennya. Menunjukkan sikap pesimis seperti demikian dikategorikan ke dalam sikap santun karena pada umumnya bertujuan untuk menjaga perasaan mitra tuturnya (Saputry, 2016).

Banyak ditemukannya penggunaan SKN dalam penelitian ini sekaligus mendukung Holmes (2001) yang berpendapat bahwa SKN biasanya paling banyak dipakai oleh penutur dengan status yang secara sosial dianggap lebih rendah daripada mitra atau lawan tuturnya, dalam kasus ini antara mahasiswa dan dosen dengan asumsi dasar bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki posisi yang secara sosial dianggap lebih rendah daripada dosen, untuk menunjukkan adanya relasi subordinasi kekuasaan.

b. Kesantunan positif

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bentuk lain yang menempati posisi kedua terbanyak pada penelitian ini adalah strategi kesantunan positif (selanjutnya disingkat **SKP**) seperti yang ditunjukkan salah satunya oleh contoh kasus berikut ini.

(3) **Dosen**

mengirimkan poster kegiatan

Mahasiswa

Wah, terima kasih, Pak. Menarik sekali. Kalau ingin ikut, daftar gmail address-nya langsung ke Bapak atau bagaimana? *emotikon tersenyum*

Tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam wujud SKP karena mengandung unsur-unsur yang mengarah pada nilai-nilai solidaritas yang ditunjukkan dengan beberapa pemarkah, seperti adanya ungkapan-ungkapan pujian berupa 'wah' dan 'menarik sekali', upaya penutur untuk memerhatikan apa yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya dengan menunjukkan intensinya untuk mengikuti kegiatan yang dipromosikan dosen tersebut, serta mengakhirinya dengan sebuah emotikon tersenyum. Hal ini didukung oleh Brown & Lavinson (1987) yang menyatakan bahwa pemakaian SKP pada dasarnya ditujukan untuk memperlihatkan bahwa seorang penutur memerhatikan apa yang dibutuhkan mitra tutur. Dengan demikian, kemungkinan untuk mendapatkan respons yang baik dari mitra tutur akan lebih tinggi mengingat kebutuhan dasar dari mitra tutur tersebut sudah terpenuhi serta secara bersamaan menjadikan suasana lebih cair. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan relasi kekuasaan, SKP biasanya lebih mengarah pada upaya pendekatan jarak sosial antar kedua belah pihak.

Berbeda dengan SKN yang dalam pemakaianya cenderung lebih fleksibel atau lebih mudah berterima dalam lebih banyak situasi, pemakaian SKP di ranah pendidikan tentu perlu memerhatikan konteks situasinya terlebih dahulu, sehingga wajar jika dalam penelitian ini pemakaianya cenderung lebih banyak digunakan ketika bertindak sebagai penerima pesan saja. Kasus lainnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) **Dosen**

Budi, sampe kelupaan ada artikel yang belum dipublikasikan ya
Kamu belum kirim skripsi ke saya kan?

Mahasiswa

Halo, Bu. Apa kabar? *emotikon tersenyum*

Skripsi seingat saya sudah pernah dikirim via email, namun untuk artikel memang baru yang wajib ke kampus dan jurusan saja. Yang dulu rencana mau coba dipublikasikan ke jurnal internasional belum *emotikon tertawa*

Rencana bagaimana, Bu? Mau coba dilanjut lagi? Hehe. *Insyallah* saya siap kalau ada yang membimbing *emotikon tersenyum*

Dalam interaksi di atas (Data 4), terlihat bahwa mahasiswa tersebut lebih memilih untuk memulai responsnya dengan berbasa-basi menanyakan kabar dosennya terlebih dahulu daripada langsung pada inti jawaban yang diperlukan dosennya. Berdasarkan konteks tuturan selanjutnya, tampaknya keduanya pernah secara intens bertemu sebelumnya untuk membicarakan perihal penerbitan sebuah jurnal internasional sehingga dapat diperkirakan bahwa keduanya sempat menjalin hubungan yang cukup akrab. Oleh karena itu, pertanyaan kabar tadi tampaknya dimaksudkan untuk mendekatkan kembali jarak yang pernah dibangun sebelumnya setelah dalam kurun waktu tertentu tidak berkesempatan bertemu lagi. Selain itu, cukup banyaknya ekspresi yang ditunjukkan melalui variasi pemakaian emotikon, ekspresi bermuatan tertawa kecil '*hehe*', serta ungkapan menawarkan atau menjanjikan sesuatu '*insyaallah*' juga merupakan pemarkah-pemarkah SKP.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dalam konteks relasi kekuasaan asimetris seperti antara mahasiswa dan dosen, strategi ini tentu tidak dapat dipakai oleh sembarang mahasiswa terutama dalam konteks interaksi lisan tertulis. Jika saja pemakaian konteksnya tidak tepat, maka prinsip kesantunan cenderung tidak lagi berlaku. Dapat dibayangkan jika tuturan yang sama disampaikan pada seorang kepala sekolah yang tidak secara akrab dikenal sebelumnya.

c. Bald-on-record

Memiliki karakteristik gaya berbahasa yang apa adanya tanpa basa-basi, penggunaan strategi *bald-on-record* (selanjutnya disingkat **BoR**) dalam konteks interaksi lisan tertulis antara mahasiswa dan dosen dapat dikatakan jarang ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut diasumsikan ada kaitannya dengan karakteristik interaksi lisan tertulis yang cenderung minim konteks, terlebih interaksi antara mahasiswa dan dosen tidak dilakukan secara intensif seperti misalnya seseorang berinteraksi dengan sahabatnya yang mana tanpa melakukan basa-basi sekali pun biasanya mitra tutur akan langsung paham akan

siapa dirinya atau apa yang sedang dibicarakannya. Kalau pun yang menjadi pertimbangan adalah faktor jarak secara usia, nyatanya kita pun tidak melakukan hal yang sama misalnya terhadap orang tua kita. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat diasumsikan bahwa digunakannya BoR ini ada kaitannya dengan faktor kedekatan atau intensitas interaksi antar keduanya di dunia nyata, misalnya dalam situasi perancangan skripsi dan sebagainya, yang mana kondisi tersebut mendekatkan hubungan keduanya. Contoh penggunaan BoR dapat dilihat pada temuan-temuan berikut ini.

(5) **Mahasiswa**

Assalamu'alaikum. Bu, di kantor ada program English class untuk karyawan 15 orang kalau ibu bisa ga ya? satu minggu 1 kali Hari Kamis aja 1 jam

(6) **Mahasiswa:**

Bu, ada di kampus?

Meski Data (5) diawali dengan salam pembuka '*Assalamu'alaikum*', tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam wujud BoR karena secara umum penutur tampak memilih untuk mengemukakan inti tuturan atau maksud dari apa yang ia perlukan secara langsung dan terus terang. Melihat konteks tuturannya, terdapat indikasi bahwa mahasiswa tersebut berasal dari kelas karyawan sehingga ada kemungkinan memiliki jarak usia yang tidak terlalu jauh dengan sang dosen. Adapun kasus yang secara signifikan lebih jelas dalam penggunaan BoR adalah sebagaimana dapat dilihat pada Data (6).

d. **Off record**

Strategi *off record* (selanjutnya disingkat **SOR**) ini hanya terjadi sekali saja. Minimnya pemakaian strategi ini tampaknya berkaitan dengan kesadaran mahasiswa akan karakteristik interaksi lisan tertulis yang, sekali lagi, cenderung memberikan keterbatasan dalam mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang terlalu samar-samar. Dengan kata lain, mahasiswa cenderung akan menghindarinya karena pada umumnya lebih memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dari dosennya dalam mencerna pesan yang dimaksudkan, terlebih lagi dalam sebuah relasi kekuasaan asimetris seperti pada penelitian ini. Adapun pemakaian SOR ini dapat dilihat pada temuan berikut ini.

(7) **Dosen**

Selamat pagi. Sindi hari ini bisa mulai kelas makeup class jam 8 atau 9?

Mahasiswa

Mr symasihdisolo (Mr., saya masih di Solo)

Lupaa

Kasih tahu

Tuturan di atas dikategorikan ke dalam wujud SOR karena penutur menjawab pertanyaan dari mitra tuturnya secara samar-samar. Tampaknya, ia bermaksud untuk menyatakan 'tidak bisa' namun dengan alasan tertentu lebih memilih untuk mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Selain itu, menarik untuk diperhatikan

bahwa mahasiswa tersebut tampaknya kurang memerhatikan kaidah penulisan yang baik dan benar. Perasaan aman akan gaya penulisan seperti demikian biasanya mengindikasikan kedekatan relasi antar keduanya.

Sebagai bentuk konfirmasi lebih lanjut, hal-hal yang berkaitan dengan alasan-alasan yang melatarbelakangi pemilihan strategi kesantunan berbahasa oleh mahasiswa akan dielaborasi pada poin selanjutnya.

2. Pemengaruh Perbedaan Pemakaian Strategi Kesantunan oleh Mahasiswa

Variasi penggunaan bahasa oleh seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang menjadi mitra tuturnya, bagaimana status atau jarak sosial antar keduanya, serta seperti apa konteks situasi, fungsi, dan tujuan interaksinya (Holmes, 2001). Berkaitan dengan hal itu, terbentuknya relasi subordinasi kekuasaan dalam ranah pendidikan akibat adanya status atau jarak sosial, yakni antara mahasiswa dengan dosen, sering kali mengarahkan pada asumsi dasar bahwa pemakaian SKN akan selalu menjadi pertimbangan para mahasiswa terutama ketika melakukan interaksi lisan tertulis. Meski sebagian besar dari temuan penelitian ini mengonfirmasi asumsi tersebut, adanya sebagian-sebagian kecil lainnya yang menunjukkan pemakaian strategi kesantunan berbeda menjadikan temuan-temuan ini menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai alasan-alasan yang melatarbelakangi setiap pemakaiannya. Di bawah ini merupakan temuan mengenai pemengaruh perbedaan pemakaian strategi kesantunan mahasiswa berdasarkan hasil wawancara.

a. Ritualisme Pendidikan

Terlepas dari kapasitas yang dimiliki oleh mahasiswanya tersendiri dalam menentukan strategi kesantunan mana yang paling tepat untuk dipakai ketika melakukan interaksi lisan tertulis dengan dosennya, ditemukan bahwa salah satu alasan yang melatarbelakangi pemilihan suatu strategi kesantunan adalah adanya ritualisme pendidikan. Hal ini dapat tercermin pada cuplikan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa pemakai SKN berikut ini.

“Karena akan gak sopan kalo langsung masuk ke inti misal ‘ibu kapan saya bisa minta tanda tangan?’ atau ‘pak kemarin apa ya judul yang bapa sarankan?’ Karena mereka dosen dan aku mahasiswa. Derajat dosen ya lebih tinggi dan emang ada tata caranya sms dosen. **Kalau pa fajar, pa fajar yang ngajarin kalo sms dosen itu ‘salam, perkenalan diri, minta maaf mengganggu, inti, terimakasih, salam penutup’.** Jadi ya otomatis kaya gt ke semua dosen.”

“... Malah ada yang bilang dosen kita itu agak “gila hormat”. Tapi ya memang sudah seperti adat. Meskipun ya tiap dosen beda-beda. Ada yang pembawaannya santai juga. **Tapi ya kita di siniantisipasi aja, agak sama-sama enak, jadi mengikuti peraturan yang ada saja.**”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa tersebut di satu sisi pada dasarnya memang meyakini atau menyadari adanya relasi asimetris antara dirinya selaku mahasiswa dengan seorang dosen, sehingga ia beranggapan bahwa berkiripesan

secara langsung tanpa basa-basi (BoR) merupakan pilihan yang tidak tepat karena cenderung tidak sopan. Akan tetapi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bagian yang ditebalkan menunjukkan bahwa pemilihannya juga di sisi lain bisa saja awalnya dipengaruhi oleh adanya ritualisme pendidikan seperti demikian, di mana seorang dosen dengan dominasi kekuasaan yang dimilikinya memberi arahan terlebih dahulu mengenai tata cara berkirim pesan dengan dosen melalui aplikasi perpesanan, kemudian diproduksi terus-menerus oleh para mahasiswanya, sehingga dalam jangka waktu tertentu pada akhirnya melahirkan suatu kebiasaan serta menjadi bagian dari kesadaran mahasiswa (lihat juga Rohman, 1999).

Mendukung hasil wawancara di atas, seorang mahasiswi lain menyatakan bahwa tuntutan penggunaan SKN dalam interaksi lisan tertulis khususnya di program studi tempat ia belajar ada kaitannya dengan profesi yang akan mereka tekuni di kemudian hari sebagaimana dapat dilihat berikut ini.

“Karena di sini kita sebagai mahasiswa FKG memiliki yang namanya propaganda 7S yaitu Senyum Salam Sapa Sopan Santun Sigap Semangat. Dan kita dituntut untuk selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama di perkuliahan. Biasanya jika kita ada salah sedikit di sikap, ucapan, bahkan cara duduk pun, selalu ditegur oleh dosennya. Mungkin kita menghindari teguran tersebut dengan cara lebih berhati-hati dalam bersikap terutama dalam ucapan, termasuk di dalam obrolan via WA. **Namun ke depannya memang sangat berguna untuk kami, agak terbiasa menghadapi pasien dengan sopan juga....**”

b. Kelonggaran Dominasi Kekuasaan

Pemengaruh selanjutnya ini sedikit banyak mendukung temuan penelitian yang telah dilakukan Rohman (1999) yang mengungkapkan fenomena bahwa dominasi guru atas siswa secara umum berlangsung sebagaimana kurva normal, di mana pada jenjang pendidikan tinggi cenderung akan kembali mengendur. Meski pada umumnya kasus tersebut lebih banyak ditemukan pada konteks interaksi lisan langsung, penelitian ini menemukannya juga dalam konteks interaksi lisan tertulis, terutama dari hasil wawancara dengan para mahasiswa pemakai BoR dan SOR seperti berikut ini.

“Untuk citra yang dibangun di kelas, beliau kayaknya memang berusaha bikin nyaman aja belajar sama beliau, terlepas dari kita menganggap seperti apa sama beliau (bisa kakak, bisa temen, atau org tua). Tapi semuanya tetep terbatas sih. Beliau gak pernah juga texting personal di luar urusan kampus atau bercanda berlebihan di luar kelas atau bahkan di socmed.

“Dosen pembimbing saya memang tidak keberatan, krn memang beliau tau sifat saya. Mahasiswa bimbingan lain tapi tidak seperti saya (jika butuh info tambahan) mereka selayaknya mahasiswa lainnya. Ibu dosen tetap membalas walau intensitasnya sangat jarang tergantung urgensinya. Jika sangat penting, beliau balas.”

Berdasarkan kedua data di atas, terlihat bahwa dosen yang bersangkutan memang tampak melonggarkan relasi dominasi yang mereka miliki, pertama, dengan membebaskan cara pandang para mahasiswa terhadapnya yang mana ke depannya akan memengaruhi

bagaimana mereka berperilaku atau berbahasa pada sang dosen dan kedua, dengan menunjukkan sikap tidak terbebani terlepas dari strategi kesantunan mana yang mahasiswa gunakan ketika berinteraksi dengannya dibuktikan dengan tetap dibalasnya kiriman pesan mahasiswa berstrategi BoR ataupun SOR. Meski demikian, menarik untuk diperhatikan pada data yang pertama bahwa ia tetap menyadari keberadaan batasan antara keduanya.

c. Intensitas Interaksi

Sebagaimana cukup sering disinggung sebelumnya, pemilihan strategi kesantunan juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang bersangkutan, sebagaimana diungkapkan oleh dua mahasiswa di bawah ini.

“Saya kebetulan mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa ppl yang dibimbing beliau, trs pernah keajar juga sebelumnya dan saya jg KM, **jd otomatis sering kontak2an**. Jd ya lumayan emang dkt.”

“Jadi memang dia sebelumnya dosen pembimbing di kerja praktek dan ketua jurusan multimedia, krn saya ambil multimedia, **jadi bisa dibilang udah sering interaksi dan udah saling kenal**. Kalau dengan dosen lain ya formalnya mahasiswa yg ingin bertanya, berkenalan dan tujuannya apa, jd pake bsa basi dulu.”

Berdasarkan data di atas, didapatkan sebuah gambaran bahwa dalam ranah pendidikan tinggi biasanya intensitas interaksi tinggi tersebut dikarenakan kewajiban dosen yang bersangkutan untuk membimbing mereka secara intensif dan penuh tanggung jawab sehingga hubungan yang harmonis antar keduanya harus selalu dijaga.

d. Tujuan Pengiriman Pesan

Di luar alasan-alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berdasarkan keseluruhan data yang didapatkan, ditemukan bahwa sebagian besar SKN digunakan oleh para mahasiswa ketika kondisinya sebagai inisiator pengiriman pesan. Sebagai inisiator, diasumsikan bahwa mereka berada dalam keadaan membutuhkan sesuatu sehingga dapat dibayangkan jika menggunakan strategi selainnya, bisa jadi berdampak sulit terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut terutama ketika sang dosen merasa terbebani akan pemilihan bahasa mahasiswa sebagai pemegang relasi kekuasaan subordinasi. Sebaliknya, strategi lainnya secara umum digunakan untuk keperluan memberikan informasi tertentu yang dibutuhkan oleh dosen yang bersangkutan. Oleh karena itu, strategi-strategi selain SKN biasanya lebih banyak ditemukan digunakan dalam kondisi mahasiswa yang berperan sebagai pembalas pesan sebagaimana dapat dilihat kembali pada kasus Data (3), (4), dan (7).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan, 4 dari 5 kategori strategi kesantunan berbahasa dari Brown & Lavinson (1987) dipakai oleh para mahasiswa sebagai penanda relasi subordinasinya ketika sedang berinteraksi secara lisan tertulis dengan dosen, yakni SKN, SKP, BoR, dan SOR. Di antara semuanya, ditemukan bahwa SKN memiliki intensitas pemakaian yang paling tinggi, misalnya ditunjukkan dengan penggunaan

pagar (*hedges*), ungkapan-ungkapan bersifat pesimistis, permohonan maaf, dan lain sebagainya. Banyaknya pemakaian SKN mengindikasikan kesadaran mereka akan relasi kekuasaan asimetris antara status mahasiswa dengan dosen, sehingga mereka merasa perlu berhati-hati supaya apa yang dikatakannya tidak mengancam mukanya pun mitra tuturnya. Terakhir, adapun pemengaruh perbedaan penggunaan strategi kesantunan tersebut berkaitan dengan sekurang-kurangnya empat hal, yaitu: (a) ritualisme pendidikan, (b) kelonggaran dominasi kekuasaan, (c) intensitas interaksi, dan (d) tujuan pengiriman pesan.

Daftar Pustaka

- Ahearn, L. M. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Blackwell Publishing.
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Arifin, S., Yahya, M., & Siddik, M. (2019). Strategi Komunikasi Siswa Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.15>
- Arimi, S. (2009). Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Internasional PLU 6*.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Eksan, E. R., Hafid, A., & Putra, T. Y. (2021). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di Unimuda Sorong: Tinjauan pragmatik. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 16–23.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen melalui komunikasi WhatsApp. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(4), 13–22.
- Mawane, A., & Setiawati, E. (2011). Kesantunan berbahasa dalam sistem layanan pesan singkat: Analisis wacana interaksi antara mahasiswa dan dosen Universitas Cenderawasih. *Jurnal Artikulasi*, 12(2), 830–846.
- Multasih, S. (2014). Strategi Kesantunan pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa ke Dosen. *Prosiding Prasasti*.
- Myers, G. (1989). The pragmatics of politeness in scientific articles. *Applied Linguistics*, 10(1), 1–35. <https://doi.org/10.1093/applin/10.1.1>
- Rahmi, U., Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Kesantunan bahasa sms (short message service) mahasiswa terhadap dosen jurusan Bahasa Indonesia pada semester ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(7), 70–78.
- Rohman, A. (1999). Subordinasi siswa dan dominasi guru: Tinjauan kritis mengenai politik wacana pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 1(6).
- Salager-Meyer, F. (1994). Hedges and textual communicative function in medical English written discourse. *English for Specific Purposes*, 13(2), 149–170. [https://doi.org/10.1016/0889-4906\(94\)90013-2](https://doi.org/10.1016/0889-4906(94)90013-2)

- Saputry, D. (2016). Strategi kesantunan positif dan negatif dalam bentuk tuturan direktif di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Jurnal Pesona*, 2(1), 149–160.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistics*. Duta Wahana University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to Sociolinguistics*. John Wiley & Sons, Inc.

